

## POLA INTERAKSI ANTARA IBU BEKERJA DENGAN ANAK DALAM KELUARGA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Fenomenologi Ibu Bekerja di Purwakarta)

Shinta Mustika Setyasih<sup>1\*</sup>, Maulana Rezi Ramadhana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

\*Email: [shintamustikass@gmail.com](mailto:shintamustikass@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan teori utama Family Communication Patterns Theory dari Koerner & Fitzpatrick 2006. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi, serta dianalisis tematik melalui *software ATLAS.ti versi 8*. Hasil penelitian ini menunjukkan, percakapan dapat dilihat melalui tiga aspek. *Pertama*, interaksi melalui penerapan komunikasi terbuka dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan, *Kedua*, topik melalui interaksi positif yang dilakukan ibu, dan adanya hubungan baik didalam interaksi tersebut melalui bentuk, keterbukaan masalah, hambatan masalah, mendengarkan nasehat anak, dan kendala perkuliahan. *Ketiga*, partisipasi melalui tanggung jawab ibu untuk membantu aktivitas anak, serta ibu berperan penting untuk kepribadian anak. Kemudian konformitas dapat dilihat melalui tiga aspek. *Pertama*, kebiasaan perilaku selama covid-19 yang dilakukan yakni makan dan belanja bersama, serta pengontrolan aktivitas anak seperti perkuliahan, ibadah, dan perkembangan anak. *Kedua*, nilai yang diterapkan pada anak yakni berbuat baik pada orang, kejujuran, tanggung jawab dan kemandirian. *Ketiga*, sikap yang diterapkan adalah disiplin, sabar, membersihkan rumah, dan pendekatan antara saudara. *Keempat*, keyakinan dimana ibu menghargai keputusan dan pendapat anak.

**Kata Kunci:** COVID-19; Peran Komunikasi Keluarga; Fungsi Keluarga; Literasi Kesehatan COVID-19.

### ***PATTERNS OF WORKING MOTHERS-CHILD INTERACTION DURING THE COVID-19 PANDEMIC (Phenomenology Study On Working Mothers in Purwakarta)***

### ABSTRACT

*This study discusses the pattern of interaction between working mothers and children during the COVID-19 pandemic. This study uses the main theory of Family Communication Patterns Theory from Koerner & Fitzpatrick 2006. The purpose of this study is to find out how the pattern of interaction between working mothers and children during the covid-19 pandemic is. This study uses qualitative research methods and a phenomenological approach and is analyzed thematically through ATLAS.ti software version 8. The results of this study show that conversation can be seen through three aspects. First, interaction through the application of open communication in conveying thoughts and feelings, Second, topics through positive interactions by mothers, and the existence of good relations in these interactions through forms, the openness of problems, problem barriers, listening to children's advice, and lecture constraints. Third, participation through the mother's responsibility to help the child's activities, and the mother plays an important role in the child's personality. Then conformity can be seen through three aspects. First, the behavioral habits during COVID-19 are eating and shopping together, as well as controlling children's activities such as lectures, worship, and child development. Second, the values applied to children are doing good to people, honesty, responsibility, and independence. Third, the attitude applied is discipline, patience, cleaning the house, and an approach between siblings. Fourth, the belief that the mother respects the decisions and opinions of the child.*

**Keywords:** 1<sup>st</sup> word; Interaction pattern 2<sup>nd</sup> word; Working Mother 3<sup>rd</sup> word; Child 4<sup>th</sup> word; Family 5<sup>th</sup> word ; Covid-19.

**Korespondensi:** Shinta Mustika Setyasih. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University. Alamat: Jl. Telekomunikasi Jl. Terusan Buah Batu, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat 40257. No. Hp, Whatsapp: 083817042052. Email: shintamustikass@gmail.com

## PENDAHULUAN

Semua jenis pekerjaan bisa dilakukan oleh kaum wanita mulai dari pekerjaan yang memakai keahlian berpikir sampai pekerjaan yang mendahulukan memakai otot. Dalam hal tersebut tentunya memberikan sebutan kepada wanita yang memiliki julukan “Wanita Karir”. Hal ini menyangkut kepada perihal naiknya jumlah pekerja wanita di Indonesia. Dari tahun ke tahun, jumlah wanita yang bekerja di Indonesia semakin meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) membuat pernyataan bahwa terdapat kenaikan dalam hal total wanita yang bekerja di Indonesia dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2018 tercatat 47,95 juta wanita yang bekerja di luar rumah. Lalu jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun selanjutnya menjadi 48,75 juta orang. Di Indonesia pekerja wanita paling banyak berperan dibidang tenaga usaha jasa yang berjumlah 58,04% dibanding pekerja laki-laki pada tahun 2019. Situasi tersebut meningkat naik 0,87% dibanding tahun sebelumnya jumlah tersebut sebanyak 58,91% dibandingkan dengan laki-laki.

Dari sinilah wanita mempunyai pilihan untuk menjadi wanita karir atau menjadi ibu rumah tangga. Permasalahan nampak ketika ibu rumah tangga memiliki banyak waktu dalam hal bekerja daripada waktu untuk bersama anak hingga akhirnya menciptakan perselisihan baru dalam hal berinteraksi yang kurang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarah Roberts dan Sharon Stein dari Ferrum College tahun 2011, Amerika Serikat, jika ada anak yang minim kasih sayang dari orangtuanya, terutama dari ibu maka akan memiliki sifat buruk yang timbul dari karakter anak tersebut, yakni : kurang baik dalam sikapnya, memiliki sifat yang manja, sulit untuk diatur, tempramental, dan kinerja di sekolah pun akan berpengaruh pada anak. Dari penelitian tersebut bahwa anak yang minim memiliki hubungan baik dan spesial bersama ibu maka anak akan malas belajar, dengan penjelasan ditinggal oleh ibunya untuk bekerja di kantor. Namun adanya fenomena pandemi Covid-19 yang tidak terduga dan sedang terjadi di Indonesia ini, akhirnya memaksa masyarakat Indonesia mau tidak mau untuk menjalankan semua kegiatan dari rumah saja. Tidak sedikit yang memberi tahu bahwa berkegiatan dari rumah atau WFH (*Work From Home*) menjadi waktu untuk menjalin dan memperkuat kualitas hubungan dengan pasangan maupun anak. Tetapi juga masa pandemi covid-19 ikut serta menimbulkan dampak negatif terhadap kerukunan keluarga dan bahkan mengakibatkan meningkatnya perselisihan dalam rumah tangga. Penyebab utamanya yakni interaksi keluarga tidak dapat berjalan efektif. Untuk meminimalisir terjadinya konflik keluarga dan mendukung terciptanya keluarga yang harmonis, maka perlu dibangun interaksi keluarga yang lebih efektif.

Bagaimana kedekatan dan interaksi ibu bekerja dan anak merupakan hal yang menarik untuk di teliti dan dikaji pada masyarakat Purwakarta, Jawa Barat dalam penelitian ini. Selain itu hal yang menarik lainnya Purwakarta pun termasuk memiliki jumlah pekerja wanita yakni sejumlah 84.136 orang daripada pekerja laki-laki yang memiliki 29.056 orang. Serta sebelumnya peneliti sudah melakukan pra riset dengan cara dengan

wawancara kepada empat orang ibu bekerja di Purwakarta. Pendekatan ibu di Purwakarta setelah bekerja akan menanyakan hal apa yang dilakukan oleh anak dalam satu hari itu dan apakah ada kesulitan dalam belajar. Selain itu, ketika hari libur atau ada waktu luang ibu berusaha membuat *quality time* bersama keluarga entah itu berlibur bersama dalam waktu yang singkat, memasak bersama, belanja bersama. Hal itu untuk memperkecil penggunaan *gadget* pada anak-anak mereka. Ibu yang bekerja tidak khawatir atas kesibukan mereka dalam bekerja akan memberikan jarak antara dirinya dengan anak yang merupakan dampak negatif yang timbul, justru ibu beruntung anaknya bisa lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab apa yang mereka kerjakan tanpa ada ibu dalam keseharian mereka.

Ibu dan anak di Purwakarta sebelum covid-19 hanya memiliki waktu 30 menit hingga 2 jam sehari dalam berinteraksi. Setelah covid-19 interaksi ibu dan anak ada yang meningkat menjadi 4 hingga 6 jam sehari, namun ibu juga kesulitan dalam menyesuaikan diri karena perubahan kondisi yang berubah secara cepat. Para ibu harus menyesuaikan diri agar bisa membagi waktunya antara bekerja di rumah dan mengurus anak serta kesibukan rumah, itu bukan hal yang gampang bagi ibu yang bekerja. Telah dijelaskan sebelumnya beban ibu bekerja yang semakin banyak sehingga interaksi yang kurang lancar bersama anaknya maka dari itu kajian dalam penelitian ini perlu memerlukan teori untuk di ulas kembali dari teori *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) sebagai teori utama dalam penelitian ini. Orientasi Kesesuaian (*conformity*) diartikan untuk melihat sejauh mana interaksi keluarga menentukan sikap, kebiasaan perilaku, nilai, dan kepercayaan. Ditandai dengan adanya interaksi yang berfokus pada tingkah laku dan kepercayaan berbagai macam, individualis dan kemandirian dalam keluarga tersebut. Orientasi Percakapan diartikan sejauh mana keluarga bisa menciptakan keadaan dimana semua anggota keluarga di haruskan untuk berkontribusi dalam interaksi yang tidak terkendali dalam beragam topik. Dengan memposisikan interaksi sebagai refleksi, percakapan dan konformitas sebagai tindakan yang bisa dilaksanakan antara ibu dengan anak untuk menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis serta memperhatikan hubungan antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak selama pandemi covid-19.

## METODE PENELITIAN

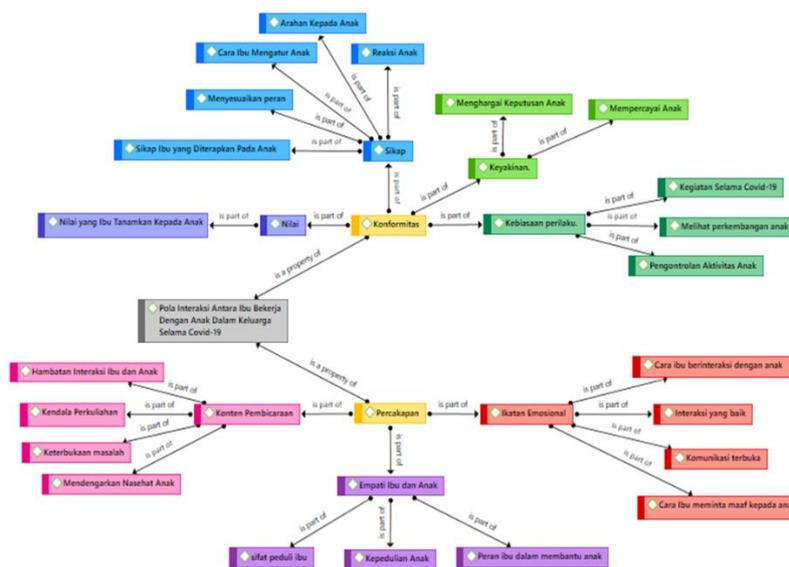
Menurut Dezin dan Lincoln, 1987 dalam mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memakai konteks alamiah, dengan maksud menggambarkan fenomena yang sedang ada dan dilaksanakan melalui arah yang mengimplikasikan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif di dasarkan pada usaha untuk menciptakan pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata, gambaran holistik dan kompleks. Selain itu, penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi karena dalam penelitian ini ingin mencari tahu makna dari sebuah konsep atau kejadian yang berfondasi oleh kesadaran yang terjadi pada setiap beberapa individu.

Subjek menurut Amirin (1989) dalam adalah individu yang mengenyainya ingin didapatkan informasi. Kerlinger (1978) subjek penelitian merupakan narasumber, yaitu orang yang memberi jawaban atas suatu pertanyaan yang diberikan kepadanya. Maka dari itu subjek dalam penelitian ini yaitu **ibu bekerja dengan anak**. Serta objek dalam penelitian ini yaitu **pola interaksi**.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti menjalankan penelian untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat dan sesuai fakta. Penelitian ini dilakukan melauai wawancara dan observasi di Purwakarta.

Teknik pengumpulan data *pertama*, wawancara langsung ataupun melalui ponsel, *kedua* observasi *ketiga* dokumentasi. Data yang diperoleh, dianalisis tematik dibantu dengan *software* ATLAS.ti. Pengertian tematik yakni teknik dari pengkodean, pencarian makna dengan kata, dorongan ilustrasi mengenai kebenaran sosial dengan penciptaan tema (Berg & Latin, 2008). Selain itu, data yang dianalisis melalui model Miles dan Huberman (1992), terdapat tiga teknik, *pertama* : reduksi data menghilangkan data yang tidak diperlukan, dan mengelola data sehingga dapat diambil serta validasi. *Kedua*: data display kumpulan informasi terstruktur yang mengajukan adanya kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil sikap. Selanjutnya dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, melalui wawancara dan observasi kepada beragam sumber untuk memeriksa kredibilitas data, serta triangulasi teknik untuk memastikan data mana yang dianggap benar karena dari sudut pengamatan yang berbeda-beda (Sugiyono, 2019).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**



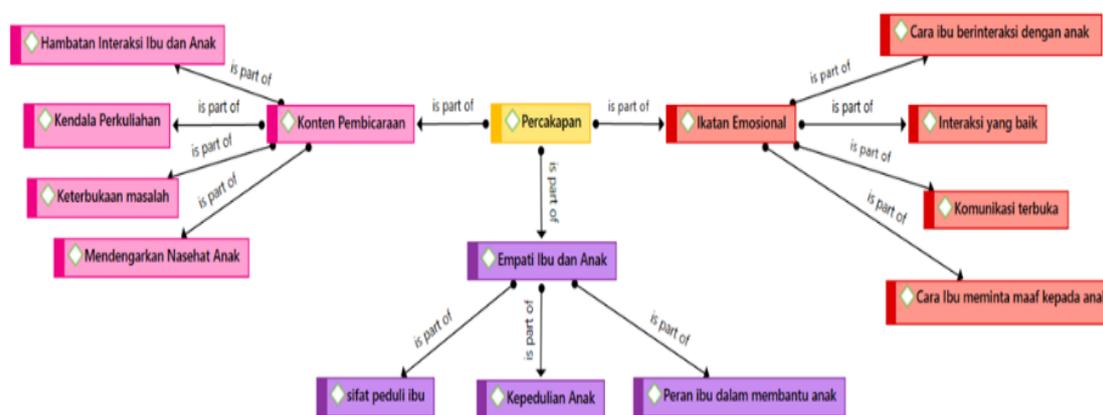
Sumber : Olahan Peneliti, 2021

**Gambar 1. Tema Percakapan dan Konformitas dengan menggunakan bantuan software ATLAS v.8**

Menurut Fitzpatrick dan Badzinski dalam jurnal ada dua karakteristik yang menjadi hal utama dalam penelitian komunikasi keluarga. *Pertama*, komunikasi yang mendominasi, dimana komunikasi memperkuat

kekuasaan atau otoritas dalam orangtua dan anak. *Kedua*, komunikasi yang menunjang dimana adanya persetujuan, memberi bantuan, adanya besar hati, dan kesatuan. Fitzpatrick dalam (Maorissan, 2013) mengatakan komunikasi keluarga mempunyai karakter yang random, namun terdapat pola dengan dasar aturan yang tertentu. Dimana anggota keluarga berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam aturan dibagi menjadi dua orientasi yakni orientasi percakapan serta orientasi konformitas. Berdasarkan wawancara ditemukannya orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang terdapat dalam interaksi ibu bekerja dengan anak selama covid-19 melalui pengkodean menggunakan *software* ATLAS.ti. Dapat dilihat hasil dari pengkodean dari orientasi percakapan dan konformitas memunculkan beberapa tema serta adanya kategori yang muncul tema. Orientasi percakapan memunculkan tiga tema yakni konten pembicaraan, ikatan emosional, empati ibu dan anak serta ada 11 kategori yang timbul dari tiga tema. Sedangkan orientasi konformitas memunculkan empat tema yakni sikap, nilai, keyakinan, serta kebiasaan perilaku. Ada pula 11 kategori yang muncul dari empat tema tersebut.

**A. Orientasi Percakapan**



**Gambar 2. Tema Percakapan dengan menggunakan bantuan software ATLAS v.8**

**Sumber : Olahan Peneliti, 2021**

Interaksi dalam sebuah keluarga yakni proses yang dilaksanakan dari setiap anggota keluarga dalam menjalin hubungan interaksi antara satu sama lain (Fitzpatrick, Koerner, 2002). Pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak selama covid-19 terdapat ikatan emosional yang baik menurut para ibu yakni memberikan kasih sayang dalam bentuk *pertama* ibu memberikan perhatian agar anak tidak merasa kehilangan sosok ibu meskipun ibu bekerja di luar. Selain itu ibu dapat memberikan perhatian melalui motivasi, bimbingan belajar, serta nasehat. Hal ini agar anak terbantu untuk menentukan opsi dan mendapatkan jawaban jika terjadi masalah. Adapun ibu memberikan pengertian kepada anak agar dapat berteman dengan siapa saja, namun tidak dengan sembarang orang. Dikarenakan anak sudah mencapai pada relasi sosial bersama teman sebayanya, maka dari itu ibu memberikan pengertian kepada anak agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas. *Kedua* peneladanan sebagai percontohan untuk anak-anak, hal ini karena

ibu sudah lahir lebih dulu dibanding anak, maka dari itu sifat peneladanan orangtua harus dipegang anak. Peneladanan kepada anak dapat berbentuk cara berbicara sopan dan santun, saling menghargai dan saling menolong. *Ketiga* melihat perkembangan anak dari hari ke hari, dapat dilihat melalui perilaku dan psikologi anak. Hal tersebut dilakukan agar dapat melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak. Para ibu tahu apa yang dibutuhkan untuk anak, serta dari semua hal itu berpengaruh kepada anak-anak mereka dari perilaku ataupun kepribadian. Ikatan emosional ini sangat bermanfaat dan berpengaruh pada mental atau psikologinya anak, selain itu berpengaruh juga kepada perkembangan anak. Ketika anak mendapat kasih sayang dari ibu anak akan bertumbuh secara optimal dan pembelajaran anak pun akan efektif.

Sebelum covid-19 di Purwakarta intensitas waktu interaksi antara ibu bekerja dan anak sekitar 30 menit hingga dua jam. Hal ini dikarenakan anak menjalani kuliah di beda kota dan ada pula anak yang bekerja hingga malam hari. Ibu dan anak hanya berinteraksi secukupnya saja, tidak intens secara terus menerus. Bagi anak yang mempunyai orang tua bekerja, pada dasarnya orang tua pulang bekerja pada malam hari, maka dari itu interaksi yang dilakukan sedikit bahkan sambil menonton televisi (Wardyaningrum, 2013). Durasi waktu interaksi meningkat setelah adanya pandemi covid-19 yakni empat jam hingga enam jam sehari. Ibu dan anak berinteraksi ketika ibu sudah pulang bekerja, namun dikarenakan peningkatan kasus covid-19 semakin bertambah maka dari itu ibu yang bekerja lebih sering WFH (*Work From Home*). Selama WFH ada bentuk diskusi beragam yang dilakukan oleh ibu dan anak, contohnya berdiskusi dengan anak mengenai penampilan untuk bekerja serta ketika ingin membeli makan dan barang, namun tidak melulu WFH dapat meningkatkan intensitas interaksi dan adanya diskusi. Dapat dilihat bahwa tersedianya waktu, belum tentu interaksi yang terjalin diantara keduanya itu intens. Faktornya karena ibu memiliki waktu fleksibel yang tidak menentu atau tidak teratur dalam bekerja selama WFH, dampak WFH pun dapat menimbulkan *burnout*. *Burnout* adalah stress berlebihan karena bekerja sehingga adanya hilang minat dalam pekerjaan dan adanya produktivitas bekerja yang menurun. Hal ini dapat memicu interaksi yang negatif bersama anak.

Sebagian besar ibu stress dengan pekerjaan yang dijalannya. Apapun keadaannya, tugas ibu ialah untuk selalu menciptakan kedekatan dengan anak sehingga membuat ikatan emosi yang positif, ikatan ini akan berpengaruh pada anak. Kedekatan anak dengan ibu ialah landasan utama, keterikatan rasa cinta ibu dapat dirasakan ketika anak dewasa yakni untuk menghindari tindakan buruk dan depresi anak. Kedekatan anak dan ibu akan membentuk sifat dan karakter anak. Ikatan emosional dapat diteruskan melalui perilaku dalam keseharian, seperti cara ibu berinteraksi dengan anak, yaitu selalu menanyakan aktivitas yang dilakukan anak. Hal ini agar ibu dapat berinteraksi dengan anak meskipun waktu ibu bekerja sedikit untuk berinteraksi, namun setidaknya dengan cara ini ibu dan anak selalu dekat.

Dalam hal ini akan berpusat pada komunikasi terbuka yang dilakukan oleh ibu bekerja, mereka akan melakukan interaksi secara aktif yakni bisa berbagi pikiran, perasaan dan ketika ada sebuah masalah mereka

membuat keputusan secara bersama-sama (Koerner dan Fitzpatrick, 2002a). Ibu bekerja mengimplementasikan komunikasi terbuka dalam proses pembicaraan terhadap anak, dimana ibu bekerja lebih sering memberikan anak ruang untuk bercerita sehingga ada kedekatan yang tercipta dalam hubungan ibu dan anak. Anak dapat bercerita dengan bebas dalam mengutarakan pendapat tanpa adanya rasa takut melalui sesi curhat bersama ibunya. Zaman pun sudah canggih, bisa melakukan interaksi melalui *smartphone*. Dapat dilihat juga ibu tidak merasa keberatan jika anaknya menganggap dirinya sebagai teman. Dalam konteks tersebut, ibu akan menyesuaikan peran. Menurut Ibu Yayah, para ibu akan merubah peran ketika berhadapan dengan situasi yang berbeda. Ketika di kantor menjadi seorang pekerja, ibu bekerja di kantor dengan menaati peraturan dan bertanggung jawab atas profesi (Puspitasari, 2016), namun ketika sedang bersama anak bisa menjadi ibu sekaligus teman. Ibu dapat tahu bagaimana cara yang tepat untuk menjaga tanpa membuat anak tertekan dan terkekang, interaksi akan menjadi lancar. Selain itu anak bisa untuk menasehati dan mengkritik demi kebaikan ibunya, serta ibu akan menerima nasehat dan kritikan tersebut, seperti bagaimana cara ibu berpenampilan ketika hendak bekerja. Jika pakaian tidak cocok dengan ibunya anak akan berkomentar dan berdiskusi pakaian mana yang akan dipakai untuk bekerja. Selama pandemi covid-19 anak pun selalu mengingatkan untuk selalu memakai masker dan jaga jarak, agar ibu tidak tertular virus covid-19.

Dengan melakukan komunikasi terbuka kepada anak diharapkan juga anak akan selalu terbuka dengan ibunya dalam kondisi apapun, namun didapati dua informan yang sudah menerapkan komunikasi terbuka, tetapi pada kenyataannya ada salah satu anak tidak terbuka dengan dirinya, ini dikarenakan anak yang memiliki sifat tertutup. Pendekatan antara ibu dan anak akan berdampak, sehingga perlu ikatan dan cara interaksi yang berhasil untuk dilakukan. Dengan adanya sikap terbuka dalam keluarga akan menciptakan rasa empati dan menimbulkan kesamaan yang ditunjukkan dalam komunikasi keluarga (Hariyanto, 2017). Pekerjaan yang dimiliki ibu akan berdampak pada intensitas waktu bertemu, durasi interaksi, dan media. Tindakan positif yang orangtua berikan akan membentuk kedekatan dengan anak, sehingga anak pun membuat kepribadian yang terbuka dan menceritakan permasalahan yang dialaminya. Konteks tersebut kembali pada orangtua yang memberikan keputusan masa depan untuk anak dengan cara membuka pembicaraan bersama (Saputri, 2015).

Dalam ikatan emosional akan selalu terjalin dan dapat terbentuk ketika ibu mempunyai kedekatan dengan anak. Bentuk kedekatan dapat timbul ketika emosional yang dimiliki, bertemu dengan tanggapan atau respon yang diperoleh. Hal ini didapat bahwa anak selalu berempati dengan kondisi ibu yang bekerja. Dimana anak tidak mengganggu ibunya jika sedang kelelahan, anak akan membantu ibu agar selalu rileks meskipun ibu mempunyai banyak tanggung jawab. Bentuk empati yang anak berikan seperti memberikan pijatan ketika ibu pulang bekerja, tugas sebagai anak tidak mengganggu ibu ketika banyak pekerjaan. Selain itu anak memberikan kepedulian kepada ibunya dengan cara bertindak seperti menyiapkan baju ibu sebelum berangkat

ke kantor serta mendukung ibu melalui motivasi agar ibu selalu bersemangat dalam menjalani pekerjaannya di kantor.

Dengan usia remaja tahap akhir yakni di usia 17-21 tahun, anak sudah berpikir bahwa setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda, mereka juga sudah memulai adanya prinsip sendiri. Hal ini menjadi sebuah rintangan bagi ibu dalam interaksi dengan anak. Ibu harus mempunyai beragam konten pembicaraan untuk mendapatkan interaksi yang positif dan adanya hubungan baik antara ibu bekerja dengan anak. Banyak pembicaraan yang sering dibahas seperti kendala perkuliahan anak. Anak selalu bercerita kepada ibu ketika ada kendala perkuliahannya, entah itu bayaran semester, mata kuliah yang sulit, dosen yang tidak ramah, adapula masalah percintaan yang dialami anak. Selain itu, ada sifat ibu dan peran ibu yang selalu menanyakan keadaan anak. Ketika anak sedang mengalami kesulitan dalam sekolah atau kerjaan, ibu akan membantu dengan cara memberi pendapat atau solusi yang terbaik untuk anak. Adanya empati, ibu berperan penting untuk kepribadian anak, serta anak dapat menjalani keseharian dengan baik. Ibu diharapkan agar dapat selalu berpartisipasi dan berempati untuk menjadi motivator bagi anak, dengan cara memberikan semangat.

Selama melakukan interaksi akan selalu menemukan hambatan interaksi. Meskipun diantara keduanya terbuka dengan masalah, adapun hambatan interaksi yang terjadi dalam keseharian. Beragam hambatan interaksi yang di alami para ibu, seperti Ibu Ela (hambatan interaksi dikarenakan waktu), Ibu Indah (ketika anak tidak jujur dengan beliau), Ibu Yayah dan Ibu Nelly (ketika anak tidak bercerita rinci mengenai masalah yang terjadi), namun para ibu mengerti mengapa anak tidak terbuka atau bercerita dengan dirinya. Dikarenakan ibu ingin menghargai privasi anak, setiap anak pun memerlukan ruang untuk sendiri. Jika tidak ada yang menghargai privasi satu sama lain akan menimbulkan masalah dalam keluarga. Dalam hambatan interaksi tersebut, perlu dilakukannya tindakan untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berlarut didalam masalah. Dengan cara menyisihkan waktu, mendengarkan satu sama lain, dan memberikan pendapat yang positif.

Dalam interaksi akan selalu mendapati adanya hubungan sebab akibat, dari hal tersebut menimbulkan tanggapan atau respon yang diinteraksikan oleh anak dari ibu bekerja. Tanggapan terhadap hambatan interaksi, meskipun dirasa interaksi berjalan dengan lancar tidak menutup kemungkinan timbulnya hambatan interaksi selama covid-19. Ada dua informan pendukung yang memberikan pernyataan yang tidak selaras dengan informan kunci, yakni Ghitha, Farhan, Giyar. Menurut Ghitha hambatan interaksi yang dilakukan bersama ibu yakni pekerjaan Ibu Nelly dan tugas kuliah Ghitha. Farhan yang memberi tahu bahwa tidak adanya hambatan yang dirasakan selama berinteraksi oleh Ibu Indah. Serta Giyar mengatakan adanya perbedaan pemikiran dengan bu Yayah. Dari sini dapat dilihat bahwa kurangnya pembahasan mengenai hambatan interaksi antara ibu bekerja dengan anak, selain itu adanya perbedaan sudut pandang dalam mengatakan hambatan interaksi. Maka dari itu timbulnya perbedaan dalam hambatan interaksi diantara keduanya, namun ada persamaan dari kedua informan pendukung yakni Ghitha dan Farhan yaitu kurang

terbukanya diri dengan ibu dan juga ketika ingin bercerita harus ditanyakan terlebih dahulu oleh ibu, karena jika tidak ditanya mereka tidak akan bercerita.

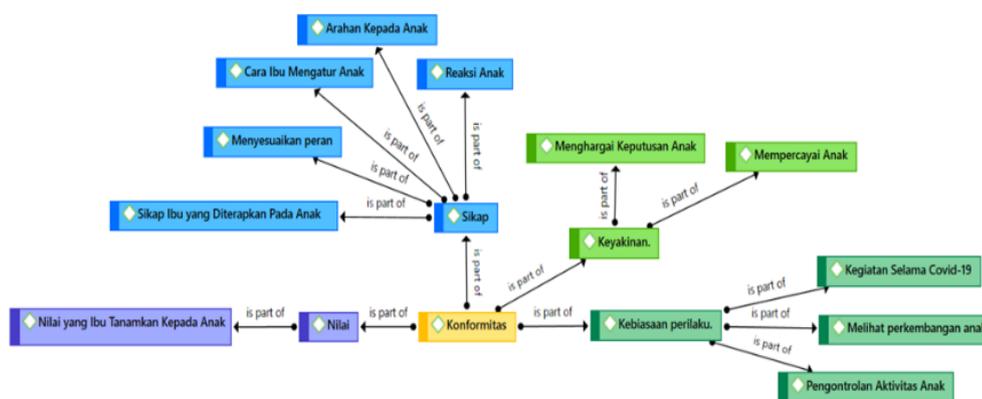
Walaupun interaksi dilakukan, terdapat perilaku ketika masalah timbul diantara keduanya. Akan ada pihak yang meminta maaf terlebih dahulu agar suasana bisa kembali seperti awal yakni dimana tidak ada perselisihan. Apa yang diajarkan ibu akan berpengaruh kepada anaknya. Didapati dua orang informan yakni ibu Ela dan ibu Indah yang meminta maaf kepada anak ketika masalah tersebut berlangsung. Kebalikannya ketika anak berbuat salah, Pite dan Farhan akan meminta maaf terlebih dahulu. Ada pula dua orang informan tidak melakukan tindakan minta maaf yakni ibu Yayah dan ibu Nelly. Hal ini dikarenakan agar anak sadar dengan kesalahannya, serta dibiarkan mengalir apa adanya. Anak dari ibu Yayah yakni Giyar dan anak dari ibu Nelly yakni Ghitha akan sama berperilaku seperti ibunya tidak melakukan meminta maaf. Dari perilaku tersebut akan berdampak kepada anak dimana anak pun tidak akan melakukan permintaan maaf jika terdapat kesalahan.

Dari sini akan terlihat ajaran yang ibu berikan pada anak akan berpengaruh, selain itu ibu adalah panutan bagi anak. Jika perilaku negatif diterapkan, melalui tidak melakukan permintaan maaf ketika ada masalah, anak tidak akan memiliki simpati, serta anak pun akan mempunyai sikap tidak nyaman ketika bersama ibu. Selain itu, anak pun akan bersikap egois untuk mengulangi kesalahannya dan mengabaikan apa yang ibu katakan, namun dampak tersebesarnya yakni ikatan ibu dan anak akan merenggang dan menimbulkan interaksi negatif. Maka dari itu perilaku meminta maaf sangat penting untuk diajarkan dan dicontohkan oleh anak. Ibu pun tidak perlu canggung atau gengsi untuk meminta maaf, karena ini adalah perilaku teladan yang baik untuk anak. Jika ibu menerapkan perilaku positif akan berpengaruh untuk anak ketika menghadapi masalah dengan teman sebaya.

Keluarga yang berorientasi pada orientasi percakapan tinggi menurut Fitzpatrick & Koerner mengatakan bahwa sejauh mana sebuah keluarga bisa menciptakan komunikasi dimana semua anggota keluarga diwajibkan untuk berkontribusi dalam interaksi yang tidak terkendali dalam berbagai topik (Koerner & Schrod, 2014). Pada umumnya dalam interaksi yang dilakukan oleh ibu dan anak harus berjalan dua arah agar menimbulkan adanya topik dan timbal balik. Dengar arti keduanya harus saling merespon apa yang dikatakan. Pentingnya interaksi dua arah dan tanggapan untuk memastikan kelancaran informasi yang diberikan, memberi pengakuan, menciptakan lingkungan yang harmonis. Meskipun demikian keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi tidak dipungkiri bahwa akan menemui konflik seperti hambatan interaksi. Dengan adanya interaksi yang intens, menjadikan anggota keluarga ikut dalam menyelesaikan permasalahan yang bermanfaat dan permasalahan itu diselesaikan dengan baik (Koerner & Fitzpatrick, 2002a). Jika kondisi tersebut biasa dijalankan, maka akan sedikit terjadinya interaksi yang negatif diantara keduanya.

Berdasarkan tiga tema yang sudah dipaparkan dalam orientasi percakapan yaitu ikatan emosional, konten pembicaraan, empati ibu dan anak. Maka didapati kesimpulan bahwa orientasi percakapan yang ada dalam pola interaksi ibu bekerja dengan anak selama covid-19 termasuk pada orientasi yang memiliki percakapan tinggi. Pada orientasi percakapan tinggi memiliki persamaan dengan hasil penelitian sebelumnya dari (Wardyaningrum, 2013) dimana anak akan mendekati orangtua untuk mencari solusi menggunakan orientasi percakapan. Orangtua yang menggunakan orientasi percakapan, anak akan lebih mudah untuk diterima, dipahami, dan diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Disisi lain remaja juga memahami jika pada hal-hal tertentu orangtuanya tidak dapat mentolerir tindakan mereka misalnya untuk tindakan kriminal.

**B. Orientasi Konformitas**



**Gambar 3. Tema Percakapan dan Konformitas dengan menggunakan bantuan software ATLAS v.8  
 Sumber : Olahan Peneliti, 2021**

Dalam konteks keluarga yang berorientasi konformitas rendah pada pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak dapat diamati juga dari sisi sejauh mana keluarga dapat membuat homogenitas dalam kepercayaan, nilai, perilaku (Koerner & Fitzpatrick, 2002b). Hal itu dapat diamati dari aturan yang diterapkan oleh ibu bekerja kepada anak-anaknya selama covid-19. Para ibu mewajibkan seluruh anggota keluarga terutama anak untuk di rumah saja selama covid-19 dan tidak boleh sering keluar rumah, mengingat angka covid-19 semakin meningkat. Aturan yang selalu diterapkan selama pandemi covid-19 adalah cuci tangan, menjaga jarak, tidak lupa pakai masker, jika batuk selalu menutup mulut, dan ketika usai dari luar pakaian harus di cuci langsung. Ibu menerapkan protokol kesehatan yang harus dilakukan oleh keluarga, para ibu di Purwakarta memiliki tujuan yang sama yaitu melindungi anak dalam bahaya.

Agar anak tidak sering keluar, para ibu menyiasati untuk membuat pendekatan dengan cara berkegiatan bersama selama covid-19. Hal ini pun dapat meningkatkan *quality time* keluarga seperti memasak, mengobrol tentang aktivitas yang sudah dilakukan, makan bersama, belanja bersama. Banyak hal yang dapat dilakukan di rumah, dalam keadaan covid-19 serta adanya kebijakan *work from home* ini para ibu memanfaatkan untuk berkumpul bersama keluarga. Manfaat dari berkumpul bersama dalam keluarga selama covid-19 pertama dapat meningkatkan hubungan keluarga, dimana jika terdapat masalah yang timbul dapat di bicarakan

bersama dan secara langsung. *Kedua* stress bekerja selama WFH dapat berkurang, ibu meluangkan waktu untuk dapat bercanda dengan keluarga. *Ketiga* keluarga dapat menjadi harmonis. *Keempat* dapat mendapatkan kasih sayang yang kuat dari anggota keluarga, keluarga yang mempunyai kasih sayang yang tulus akan membuat suasana rumah menjadi nyaman. Dalam hal ini anggota keluarga akan memprioritaskan keluarganya terlebih dahulu, karena adanya saling menghargai dan adanya rasa bangga.

Meskipun kegiatan selama covid-19 berlangsung, ibu tidak melepas anak dalam pengontrolan aktivitas mereka. Interaksi yang efektif terjalin dalam ibu dan anak bermanfaat bagi ibu dalam berusaha melakukan pengontrolan, observasi, dan penjagaan (Lestari, 2012) dalam (Santosa, 2019). Agar anak dapat terkontrol pola makannya, Ibu Ela mengontrol aktivitas anak dengan cara memberikan bekal makan kepada anak yang sedang bekerja. Ibu Indah yang mengontrol aktivitas anak yang sering bermain *gadget* karena dapat menimbulkan candu, serta anak akan sedikit berinteraksi dengan lingkungannya. Maka dari itu ketika anak berlebihan menggunakan *gadget* Ibu Indah akan membatasi waktu penggunaan, selain itu juga memantau kegiatan les anak. Ibu Yayah yang mengontrol perkuliahan anak sebelum dan sesudah covid-19, agar anak dapat berprestasi dalam bidang akademik, setidaknya mempunyai nilai yang baik. Keterlibatan ibu dalam proses belajar akan membuat anak merasakan apa yang sudah dilakukan adalah hal penting. Hal itu memicu adanya giat dalam belajar selama perkuliahan. Ibu Nelly yang menanyakan aktivitas anak kepada neneknya. Selain itu para ibu mengontrol perkembangan anak dari hari ke hari, agar bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak. Hal tersebut akan menyangkut pada sikap yang ibu terapkan pada anak.

Ibu memiliki peran dalam membentuk perilaku anak, seperti memberi contoh sikap yang bisa diterapkan pada anak yakni sikap sabar, disiplin, selalu membersihkan lingkungan. Tidak lupa ibu pun memberikan pujian atas perilaku yang dilakukan anak agar anak pun merasa dihargai meskipun usianya sudah dewasa. Dengan adanya penghargaan untuk hasil baik dan hukuman untuk hasil buruk akan membentuk konsep diri dalam diri anak yang positif (Santosa, 2019). Selain itu, ada pun sikap ibu yang membuat pendekatan antar saudara agar dapat saling mendukung dan menyayangi, salah satu contohnya kakak yang mengajari adiknya belajar.

Sikap ibu yang diterapkan sangat penting dalam membentuk perilaku anak yang baik, dimana anak meniru perilaku ibu meskipun sudah dewasa. Pembentukan sikap anak dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Ibu mempunyai peran dan kewajiban yang besar dalam kesuksesan anak. Hasil dari penelitian sebelumnya dari (Samsudin, 2019) dimana ibu menanamkan kebiasaan sikap yang baik akan menjadikan anak yang sudah dewasa terbiasa dengan ajaran yang diajarkan oleh ibunya. Selain itu jika anak mempunyai sikap yang baik akan dapat diterima oleh masyarakat, dari hal itu anak dapat bertumbuh dengan kepribadian yang baik. Jika anak tidak diberikan contoh sikap yang baik akan menjadi kepribadian yang buruk, hal itu dapat memicu tidak diterimanya diri anak dalam lingkungan masyarakat.

Dalam mengatur anak, setiap ibu tentunya mempunyai cara yang berbeda agar anak mengikuti arahan yang diterapkan ibu, namun sebagian besar ibu melakukan tindakan dengan cara memarahi anak terlebih

dahulu agar anak dapat memahami apa yang diharapkan oleh ibu. Hal tersebut dilakukan oleh salah satu ibu yang memberikan hukuman kepada anak karena anak tersebut tidak nurut apa terhadap perkataan ibu. Meski tidak mudah untuk mengatur anak agar nurut, setiap ibu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Bentuk ibu mengatur anak dapat dilihat dari arahan yang diberikan untuk anak, pemberian arahan kepada anak ketika anak membutuhkan solusi dan saran ibu dalam menjalankan pekerjaan ataupun sekolah. Arahan dari informan kunci berbeda-beda, Ibu Ela yang mengarahkan anak untuk bekerja karena tidak cukup biaya, Ibu Indah yang memberi arahan anak agar rajin dalam belajar, Ibu Yayah yang memberi arahan dalam ibadah agar anak nya tidak lupa untuk beribadah setiap hari, Ibu Nelly yang memberi arahan jurusan kepada anak ketika anak ingin masuk ke perguruan tinggi. Tak dipungkiri ibu memberi arahan karena anak merupakan seseorang yang bisa diharapkan dan tumpuan orangtua kelak. Tingkat kesuksesan anak tergantung dari ibu memberikan kontribusi kepada anak dengan metode arahan ibu yang efektif.

Ketika ibu memberikan arahan kepada anak, para ibu perlu menyadari bahwa kapan anak harus dilepaskan dan mulai menjalani kehidupan sendiri, salah satu contohnya mempercayai anak serta menghargai keputusan yang anak buat. Terkadang anak salah mengambil keputusan, namun hal tersebut dibutuhkan dalam perkembangan anak.

Sikap menghargai privasi adalah membiarkan memilih apa yang anak suka, namun tidak melepaskannya sama sekali. Sikap tersebut tercermin pada empat informan kunci, mereka lebih menghargai serta keputusan yang anak buat, tetapi jika anak membuat kesalahan dalam mengambil keputusan ibu akan memberi nasehat kepada anak dan memberi motivasi. Menghargai keputusan anak tidak hanya membuat merasa dihargai namun juga melatih dirinya bertanggung jawab saat mengambil keputusan. Jika ibu tidak banyak berkontribusi dalam urusan pribadi anak, anak akan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan keyakinan yang diberikan oleh ibu.

Dari sikap dan arahan yang ibu berikan akan timbul reaksi anak, dimana sikap ibu yang sudah diterapkan akan berpengaruh pada anak, serta anak pun akan mengikuti perilaku dan tindakan ibu meskipun tindakan tersebut buruk. Maka dari itu ibu harus menunjukkan dan mengajarkan anak sikap baik, sebagai panutan hidup agar anak pun berperilaku baik kedepannya. Selain itu, semua anak mengakui bahwa mereka mengikuti arahan yang diberikan oleh ibu. Hal ini adalah keinginan yang ibu harapkan mendengarkan nasehat serta arahan yang diberikan kepada anak. Secara umum perkataan ibu lebih mudah untuk didengarkan hal ini karena ketika ibu mendengarkan apa yang anak pikirkan. Reaksi yang terjadi dalam interaksi menentukan setiap tindakan seseorang yang berguna untuk mempengaruhi individu lainnya, hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan berjalan dengan lancar meskipun ada hambatan interaksi serta adanya hubungan yang mengikat antara ibu dan anak.

Berdasarkan empat tema yang sudah dipaparkan dalam orientasi konformitas yaitu kebiasaan perilaku, sikap, nilai, keyakninan. Maka didapati kesimpulan bahwa orientasi konformitas yang ada dalam pola interaksi ibu bekerja dengan anak selama covid-19 termasuk pada orientasi yang memiliki konformitas rendah.

Dengan adanya tipe keluarga yang dibentuk dari orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam pola interaksi ibu bekerja dengan anak selama covid-19 termasuk pada tipe keluarga pluralistik yakni dimana keluarga yang tinggi dalam orientasi percakapan, namun rendah dalam orientasi konformitas.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Santosa, 2019) dimana keluarga yang tergolong dalam tipe keluarga pluralistik akan mendukung pada pola interaksi yang efektif. Orangtua memberikan kesempatan untuk anak dalam mengambil keputusan tanpa bantuan orangtua dalam memilih yang ia suka. Orangtua tidak memberatkan anak untuk mengikuti semua perkataan orangtua, selain itu orangtua memberikan saran dan masukan terhadap keputusan yang diambil oleh anak. Orangtua pun memberikan bimbingan, bantuan, serta mengawasi aktivitas yang anak lakukan.

## SIMPULAN

Dalam pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak dalam keluarga selama covid-19, percakapan dapat dilihat melalui tiga aspek. *Pertama*, ikatan emosional melalui penerapan komunikasi terbuka dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan, *Kedua*, konten pembicaraan melalui interaksi positif yang dilakukan ibu, dan adanya hubungan baik didalam interaksi tersebut melalui bentuk, keterbukaan masalah, hambatan masalah, mendengarkan nasehat anak, dan kendala perkuliahan. *Ketiga*, empati ibu dan anak melalui tanggung jawab ibu untuk membantu aktivitas anak, serta ibu berperan penting untuk kepribadian anak.

Kemudian konformitas dapat dilihat melalui tiga aspek. *Pertama*, kebiasaan perilaku selama covid-19 yang dilakukan yakni makan dan belanja bersama, serta pengontrolan aktivitas anak seperti perkuliahan, ibadah, dan perkembangan anak. *Kedua*, nilai yang diterapkan pada anak yakni berbuat baik pada orang, kejujuran, tanggung jawab dan kemandirian. *Ketiga*, sikap yang diterapkan adalah disiplin, sabar, membersihkan rumah, dan pendekatan antara saudara. *Keempat*, keyakninan dimana ibu menghargai keputusan dan pendapat anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Cangara, H. (n.d.). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Effendy, O. U. (n.d.). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. (n.d.). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Penerbit Erlangga.
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhana, M. R. (2018a). *Psikologi Komunikasi*. Pheonix Publisher. Ramadhana, M. R. (2018). *Psikologi Komunikasi Pembelajaran Konsep dan Terapan*. Phoenix Publisher.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

#### E-Book :

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian* (Syahrani (ed.)). Antasari Press. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)

Ramadhana, M. R. (2020). *Prespektif Teori Dalam Komunikasi Keluarga*. Megatama.

#### Jurnal :

Abdul Sattar Almani, A. A. (n.d.). Study Of the Effects of Working Mothers on the Development of Children in Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No., 164-171. <https://memberfiles.freewebs.com>

Afriansyah, A. E. (2016). Penggunaan Software ATLAS.ti sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. *Media Neliti*, 5 no 2, 53–63. <https://www.neliti.com/publications/226611/penggunaan-software-atlasti-sebagai-alat-bantu-proses-analisis-data-kualitatif>

Anindita, M. (n.d.). SKEMA KOMUNIKASI KELUARGA HOMESCHOOLING (Studi Kasus mengenai Orientasi Komunikasi dan Konformitas dalam Keluarga Homeschooling di Komunitas Homeschooling Klub OASE). *Jurnal Komunikasi*. <http://www.jurnalkommas.com/>

Anjarwati, T. (n.d.) (2016). DAMPAK BIOPSIKOSOSIAL DAN SPIRITUAL ANAK BERMASALAH DENGAN IBU YANG BEKERJA (STUDI KASUS PADA ANAKDENGAN PERMASALAHANPSIKOSOSIALYANG IBUNYA BEKERJA DIRW013KELURAHANCILANDAK BARAT, JAKARTA SELATAN). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Arri Handayani, T. A. (2015). Factors Impacting Work Family Balance of Working Mothers. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, Vol. 30, N, 178–190.

Azizah M, Aida Vitayala S Hubeis, C. T. W. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Wanita Pekerja Malam terhadap Pengasuhan Anak (Studi Kasus: Pada Pegawai Wanita di LAPAS Wanita Kelas II A Bandarlampung). *Journal.Ipb.Ac.Id*, VOL. 15 NO. <https://doi.org/https://doi.org/10.46937/15201722780>

Ering, Felix Udo, N. E. (n.d.). Mothers Employment Demands and Child Development: An Empirical Analysis of Working Mothers in Calabar Municipality. *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 4, No. <http://www.aijcrnet.com/>

Hariyanto, F. (n.d.). Komunikasi Keluarga Orang Tua Berprofesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Karawang. *JURNAL POLITIKOM INDONESIA*, Vol 2 No 2, 177–187.

Huripah, Meilani Dewi Setiamanah, R. R. A. (n.d.). THE ATTACHMENT OF ADOLESCENT WITH WORKING MOTHER. *Indonesian Journal of Social Work*, Vol 1 No 1. <http://ijsw.stks.ac.id/>

Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002a). (n.d.). *Toward a Theory of Family Communication (a)*.

Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (n.d.). *You Never Leave Your Family in a Fight: The impact of family of origin on conflict-behavior in romantic relationships (b)*.

Koerner, A. F., & Schrodt, P. (2014). An Introduction to The Special Issue on Family Communication Patterns Theory. *Journal of Family Communication*, 1–15.

Kusumastuti, N. A. (2020). Dampak Konflik Peran Ganda Di Masa Pandemi Covid- 19 Pada Ibu Yang Bekerja. *Staff Gunadarma*. <http://astri.staff.gunadarma.ac.id/>

Nugrahani, H. A. (2020). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERLATAR BELAKANG ORANGTUA KARIR DI KELAS B3 TK MASYITHOH NDASARI BUDI II KRAPYAK KULON, PANGGUNG HARJO, SEWON, BANTUL. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39501>

Puspitasari E. (n.d.). Peran Ganda Perempuan Pada Ibu Bekerja Di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah*, vol 5 no 7. <http://journal.student.uny.ac.id/>

Putri, W. M. (2017). *PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KELUARGA IBU BEKERJA*. [garuda.ristekdikti.go.id](http://garuda.ristekdikti.go.id)

Rachmawati, A. (2019). *Orang Tua Karir dan Pendidikan Anak (Studi Tentang Problematika Orang Tua Karir dalam Memberikan Pendidikan)*. <http://digilib.uinsby.ac.id/>

- Ramadani. (2019). *Peran orang tua karir dalam membina akhlak islami pada anak di Desa Amawang Kiri Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*.
- Samsudin. (2019). PENTINGNYA PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No, 50–61.
- Santosa, A, M. (2019). KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PROSES PENGEMBANGAN BAKAT DAN PEMILIHAN KARIR ANAK DENGAN PILIHAN PROFESI MUSISI. *Interaksi Online*, vol7 no 3.
- Saputri, H, Sri Budi Lestari, Agus Naryoso Ayun, P. Q. (2016). Memahami Komunikasi Ibu yang Berkarier dalam Membentuk Konsep Diri Anak Sebagai Pribadi yang Mandiri. *Interaksi Online*, Vol 4, No. ejournal3.undip.ac.id
- Ulfah, M. (2008). *Pengaruh Status Ibu Sebagai Wanita Karir Terhadap Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Plus Salatiga Tahun 2007/2008)*. <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>
- Wardyaningrum. D. (2013). KOMUNIKASI UNTUK PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA : ORIENTASI PERCAKAPAN DAN ORIENTASI KEPATUHAN. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, Vol . 2, N, 47–57. [https://repository.uai.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/Jurnal-Nasional-Tidak-Terakreditasi\\_Jurnal-Al-Azhar\\_Komunikasi-untuk-Penyelesaian-Konflik-dalam-Keluarga-Orientasi-Kecakapan-dan-Orientasi-Kepatuhan\\_Damayanti.pdf](https://repository.uai.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/Jurnal-Nasional-Tidak-Terakreditasi_Jurnal-Al-Azhar_Komunikasi-untuk-Penyelesaian-Konflik-dalam-Keluarga-Orientasi-Kecakapan-dan-Orientasi-Kepatuhan_Damayanti.pdf)

**Website :**

- Fajrin, Z. (2020). *Begini Perilaku Ibu Indonesia Selama di Rumah Menurut E- Commerce Orami*. Nextren. <https://nextren.grid.id/read/012105112/begini-perilaku-ibu-indonesia-selama-di-rumah-menurut-e-commerce-orami?page=all>
- Febriani, G. A. (2020). *Ini Berbagai Kesulitan Ibu-ibu Saat Kerja dari Rumah karena Ada Corona*. Wolipop. [wolipop.detik.com](http://wolipop.detik.com)
- Rossa, L. K. F. (2020). *Parental Burnout, Ketika Lelah dan Stres Melanda Ibu di Tengah Pandemi*. Suara.Com. [www.suara.com](http://www.suara.com)
- Wirani. (2020). *Dilema Ibu Bekerja, WFH atau WFO?* Kumparan. [Kumparan.com](http://Kumparan.com)